

VARIASI BAHASA PADA MASYARAKAT TUTUR KOTA JAKARTA SELATAN

Nada Hanifah¹, Akifah Humaira Salsabila², Nuryani³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

nada.hanifah20@mhs.uinjkt.ac.id, akifah.humaira@mhs.uinjkt.ac.id, nuryani@uinjkt.ac.id

Abstrak

Jakarta Selatan merupakan salah satu dari lima kota administrasi di DKI Jakarta. Sebagai bagian dari ibukota negara, Jakarta Selatan menjadi kota yang pada penduduk. Banyaknya penduduk menciptakan keragaman suku bangsa. Keragaman ini kemudian menimbulkan banyak masyarakat bahasa dengan bahasa Indonesia sebagai penengahnya. Dengan pernyataan tersebut, penelitian mengenai variasi penggunaan bahasa Indonesia di Jakarta Selatan akan menjadi bahan penelitian ini. Variasi bahasa Indonesia dalam penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan kata ganti orang yang umum digunakan sebagai penanda kesopanan dalam bertutur. Data penelitian diambil dengan cara wawancara dan observasi. Teknik lanjutan dalam penghimpunan data adalah wawancara simak libat cakap dan penggunaan alat rekam. Semua metode itu diterapkan terhadap responden yang merupakan para remaja kisaran umur 19-22 tahun berdomisili Jakarta Selatan tepatnya di daerah sekitar Fatmawati, Cilandak, Cipete, dan Kemang, anggota kelas 11 di SMA Bakti Idata yang berada Jakarta Selatan, dan lingkungan kantor di Jakarta Selatan. Ditemukan bahwa di Jakarta Selatan terdapat tiga variasi tingkat kesopanan yaitu sopan, biasa, dan kasar. Variasi sopan ditandai dengan kata ganti *Saya-Kamu*, variasi biasa ditandai dengan kata ganti *Aku-Kamu*, dan variasi kasar ditandai dengan kata ganti *Gua-Lu*. Ketiganya mengindikasikan perbedaan dalam situasi, lokasi, dan siapa yang bertutur serta lawan tuturnya.

Kata kunci: Variasi Bahasa, Jakarta, Variasi Kesopanan

Abstract

South Jakarta is one of the five administrative cities in DKI Jakarta. As part of the national capital, South Jakarta became a city that was populated. The large number of inhabitants creates ethnic diversity. This diversity then gives rise to many language societies with Indonesian as the mediator. With this statement, research on the variation of Indonesian use in South Jakarta will be the subject of this research. The Indonesian variations in this study will focus on the use of commonly used person pronouns as markers of politeness in speech. Research data were taken by means of interviews and observations. An advanced technique in data collection is the interview and the use of recording tools. All of these methods were applied to respondents who were teenagers aged 19-22 years domiciled in South Jakarta precisely in the area around Fatmawati, Cilandak, Cipete, and Kemang, members of grade 11 at Bakti Idata High School in South Jakarta, and the office environment in South Jakarta. It was found that in South Jakarta there are three variations in the level of politeness, namely polite, ordinary, and rude. Polite variations are marked with the pronoun *Saya-Anda*, regular variations are marked with the pronoun *Aku-Kamu*, and crude variations are marked with the pronoun *Gua-Lu*. All three indicated differences in situation, location, and who spoke and his opponents.

Keywords: Language Variation, Jakarta, Polite Variation

I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara kepulauan, menurut data kemdikbud, Indonesia memiliki jumlah bahasa sebanyak 718 ("Data Bahasa Di Indonesia" t.t.). Hal ini mengakibatkan Indonesia menjadi sebuah negara yang multilingual. Multilingual merupakan istilah yang mengacu pada atau menjuluki orang-orang dengan kemampuan menggunakan lebih dari

dua bahasa (Made Iwan Indrawan Jendra, 2012:69). Multilingualisme di Indonesia mudah terjadi sebab Indonesia merupakan negara kepulauan dengan anggota suku yang beragam. Keragaman tersebut kemudian mengantarkan Indonesia pada kepemilikan jumlah bahasa yang sangat masif. Banyaknya bahasa yang dimiliki oleh penduduk di Indonesia sedikitnya menimbulkan kesulitan jika tidak ada bahasa penghubung yang menengahi. Oleh karena itu, Indonesia menjadikan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* yang dinobatkan sebagai bahasa nasional yang resmi sejak tahun 1945 melalui UUD RI 1945 pasal 36 (Paul Ohoiwutun, 1997:58).

Keberagaman bahasa di Indonesia memunculkan kehadiran masyarakat-masyarakat bahasa atau komunitas-komunitas bahasa. Masyarakat bahasa menurut Fishman (Paul Ohoiwutun, 1997:37) merupakan masyarakat yang para anggotanya sesama menjadi penganut aturan fungsional yang sama. Menurut Bloomfield (Paul Ohoiwutun, 1997:37), masyarakat bahasa dibentuk sekumpulan orang yang kesemuanya secara bersama memiliki aturan bahasa (*linguistic rules*) yang sama satu sama lain. Aturan fungsional menurut Fishman dan aturan bahasa menurut Bloomfield, keduanya sama-sama mengacu pada konvensi-konvensi dalam bahasa yang dianut.

Singkatnya, masyarakat bahasa merupakan sekumpulan orang (masyarakat) yang menganut suatu aturan bahasa secara bersama-sama. Contoh mudahnya adalah masyarakat bahasa Jawa, masyarakat ini beranggotakan orang-orang yang menguasai dan menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Jika tunduk pada pengertian masyarakat bahasa menurut Bloomfield, anggota masyarakat bahasa Jawa bisa diartikan sebagai seluruh manusia yang menganut bahasa Jawa di dunia.

Anggota sebuah masyarakat tutur bervariasi, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dari kalangan menengah ke bawah hingga kalangan atas. Variasi latar belakang penutur ini kemudian mengantarkan pada istilah *variasi bahasa*. Variasi bahasa dalam sosiolinguistik dapat diidentifikasi melalui status sosial, umur, jejaring sosial, hingga gender seorang penutur (Ramendra, 2013: 279). Variasi bahasa dapat diartikan sebagai wujud dari suatu perubahan dan perbedaan tuturan dalam kebahasaan tetapi tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Nababan membahas lebih jauh tentang variasi bahasa dalam hubungan antara bahasa dan masyarakat, yakni dalam variasi bahasa terdapat variasi bahasa sistemik dan ekstrasistemik. Variasi bahasa sistemik adalah variasi bahasa yang terjadi dalam ujaran penutur di tengah masyarakat tertentu. Variasi bahasa ekstrasistemik adalah variasi bahasa yang terjadi dalam penutur di luar dari masyarakat itu sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi variasi bahasa ekstrasistemik, yaitu faktor geografis, faktor kedudukan sosial dan faktor situasi bahasa. Dalam konteks lain variasi bahasa juga dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang berbeda dalam pengungkapan sesuatu yang bermakna sama. Variasi bahasa dapat ditinjau dari adanya akibat keragaman dari sosial penutur bahasa tersebut. Masyarakat yang pada umumnya tidak selalu seragam atau sama, maka munculah variasi bahasa pada masyarakat. Keberagaman ini tidak hanya berasal dari latar belakang daerah asal penutur, tetapi juga bisa berasal dari strata sosial penutur dan juga berasal dari usia penutur itu sendiri. Variasi bahasa juga dapat dilihat dari penggunaannya, misalnya bagaimana situasi saat penutur sedang berbicara dan keperluan penutur saat berbicara. Pada variasi bahasa ini biasanya penutur dapat memperlihatkan siapa dirinya, berasal dari

strata sosial mana, dan bagaimana hubungan penutur dengan lawan tuturnya (Nuryani et al., 2021:84-87).

Jakarta Selatan merupakan salah satu kota administrasi yang berada di bawah wilayah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dengan luas mencapai 141,37 Km², Jakarta Selatan tercatat menampung penduduk hingga 2.379.683 jiwa pada tahun 2021. Hal ini menjadikan Jakarta Selatan memiliki kepadatan penduduk sebesar 16.865,17 jiwa/km² ("Jakarta Selatan" 2022). Dengan jumlah sebanyak itu, tidak heran jika Jakarta Selatan memiliki kemungkinan diisi dengan banyak sekali variasi bahasa.

Teori variasi bahasa merupakan bagian dari disiplin ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan bahasa dengan masyarakat penutur bahasa itu. Sosiolinguistik mengkaji bidang kebahasaan yang berkaitan dengan masyarakat, yakni sosiolinguistik mengkaji tentang fungsi bahasa dan ragam bahasa. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995:3) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang kebahasaan yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Bahasa dalam sosiolinguistik dipandang tidak hanya berdasarkan struktur saja, tetapi juga sistem sosial dan komunikasi dari bagian masyarakat itu sendiri. Sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, hingga topik dan latar pembicaraan (Abdul Chaer & Leonie Agustina, 1995:6).

Teori variasi bahasa secara khususnya dan teori sosiolinguistik secara umumnya akan digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Jakarta Selatan, khususnya daerah Cilandak, Fatmawati, Cipete, dan Kemang akan dijadikan lokasi penelitian terhadap variasi bahasa Indonesia yang umum digunakan di sana. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data cakupan masyarakat tertentu di Jakarta Selatan kemudian mengkajinya dengan dukungan teori klasifikasi variasi bahasa. Adapun kajian variasi bahasa nantinya akan disudutkan pada variasi kesopanan dalam cakupan penutur bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan tentunya dengan memperhatikan keberadaan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terhadap variasi bahasa Indonesia dan/atau variasi bahasa lain telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Berikut spesifiknya:

1. Penelitian yang diteliti oleh Arip Hidayat dengan judul Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Penelitian terdahulu ini sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa pada masyarakat, tetapi terdapat perbedaan pada variabel penelitian yakni penelitian ini meneliti berdasarkan jenis kelamin yang ada di desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon (Arip Hidayat 2014).
2. Penelitian terdahulu selanjutnya diteliti oleh Usnia Wati, dkk. dengan judul Variasi Bahasa pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik. Pada penelitian ini sama-sama mengkaji variasi Bahasa pada masyarakat, yang membedakan hanya objek penelitian. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah mahasiswa perantau pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman (Usnia Wati, Syasul Rijal, dan Irma Surayya Hanum 2020).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (dalam Amtai Alaslan, 2021:27), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode alamiah untuk menyelidiki secara komprehensif dan mendalam serta memahami apa yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas subjek untuk dideskripsikan dalam konteks tertentu. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Dalam hal ini, teknik lanjutan untuk membantu pengumpulan data adalah teknik wawancara dengan simak libat cakap serta penggunaan alat rekam. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, 2019:10). Responden dan sasaran penelitian ini adalah para remaja kisaran umur 19-22 tahun berdomisili Jakarta Selatan tepatnya di daerah sekitar Fatmawati, Cilandak, Cipete, dan Kemang, anggota kelas 11 di SMA Bakti Idata yang berada Jakarta Selatan, dan lingkungan kantor di Jakarta Selatan. Teori yang digunakan sebagai pendekatan adalah teori variasi bahasa dalam sociolinguistik.

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan para peneliti, variasi bahasa Indonesia di Jakarta Selatan memperlihatkan perbedaan pada pemilihan diksi kata ganti orang. Perbedaan diksi tersebut pada penggunaannya menimbulkan kesan kesopanan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti mengategorikan kesopanan tuturan berdasarkan pemilihan kata ganti orang menjadi tiga: sopan, biasa, dan kasar. Berikut penjelasan selengkapnya:

Variasi Bahasa Sopan

Variasi ini diwakili dengan kata ganti *Saya* sebagai orang pertama dan *Anda* sebagai orang kedua. Umumnya, variasi sopan dituturkan di lingkup pekerjaan dan akademis seperti perkantoran atau sekolah dan universitas. Tuturan bahasa sopan digunakan untuk bercakap dengan seseorang yang disegani, contohnya atasan atau guru dan dosen.

1) Pada lingkup pekerjaan

Berikut contoh tuturan sopan pada lingkup pekerjaan yang berhasil ditangkap oleh peneliti:

*"Apakah yang membuat **Anda** tertarik untuk mendaftar di perusahaan ini?"*

*"Maaf, Bu, **saya** kurang memahami pertanyaan dari Ibu, apakah pertanyaan tersebut dapat diulang?"*

Variasi ini biasanya digunakan saat sedang interview pekerjaan atau saat berbicara antara atasan dengan bawahan. Selain itu, saat sedang rapat atau diskusi pekerjaan yang bersifat serius biasanya penutur menggunakan variasi bahasa sopan untuk menghormati atasan yang strata sosialnya di atas penutur itu sendiri. Rapat seringkali dilakukan di lingkungan pekerjaan dan sering kali menggunakan variasi bahasa sopan.

2) Pada lingkup akademis

Berikut contoh tuturan sopan pada lingkup akademis yang berhasil ditangkap oleh peneliti:

*"Maaf pak, apakah **saya** dapat meminta tanda tangan bapak untuk berkas ini?"*

*"Keperluan **Anda** apa datang ke sini menemui **saya**?"*

Variasi sopan ini biasa juga digunakan untuk berkomunikasi dengan kepala sekolah atau guru-guru yang disegani. Pada lingkup akademis seperti ini, penutur sering menggunakan sapaan "Anda" atau diksi lainnya yang menggambarkan kesopanan. Tuturan akademis cenderung baku untuk menunjukkan kompetensi didik di lingkungan berpendidikan.

Variasi Bahasa Biasa

Variasi ini diwakili dengan kata ganti *aku* sebagai orang pertama dan *kamu* sebagai orang kedua. Umumnya, tuturan variasi ini digunakan dalam lingkup keluarga hingga percintaan. Berikut contoh dalam lingkup keluarga:

*"Mah, **aku** pulang agak telat ya soalnya mau makan dulu sama temen"*

Contoh tuturan di atas dituturkan oleh anak ke orang tuanya, kata ganti *kamu* di sini diganti lagi dengan kata sapaan untuk orang tua yang bersangkutan. Penggunaan *kamu* terhadap orang tua juga dikategorikan kurang sopan jika diterapkan pada orang tua. Lain lagi jika orang tua yang berbicara pada anak:

*"**Kamu** tadi pulang sama siapa?"*

Penggunaan *kamu* oleh orang tua pada anaknya lebih kentara di sini dan lebih lumrah diterapkan daripada sebaliknya. Selain itu, orang tua membahasakan dirinya dengan panggilan pada orang tua yang dikonvensikan keluarga. Pada tuturan di atas, penutur membahasakan sosok Ibu dengan *Mah* atau *Mamah*. Selanjutnya, di bawah ini adalah contoh tuturan dalam lingkup percintaan:

*"**Kamu** tadi makan apa?"*

Peneliti menemukan bahwa lingkup percintaan cenderung menggunakan kata ganti *aku* dan *kamu* secara keseluruhan. Orang yang sedang dalam hubungan pacaran sering kali berkomunikasi dengan menggunakan kata *Aku-Kamu* sebagai kata ganti subjek. Pada lingkungan anak muda di Jakarta selatan, berbicara dengan teman seumuran menggunakan *Aku-Kamu* adalah suatu hal yang kurang lumrah, karena anak muda Jakarta Selatan jika mendengar teman yang berkomunikasi dengan lawan tutur menggunakan *aku* atau *kamu* biasa dinilai sebagai orang yang religius.

Variasi Bahasa Kasar

Variasi ini diwakili dengan kata ganti *Gua* sebagai orang pertama dan *Lu* sebagai orang kedua. Interaksi yang menggunakan tuturan jenis ini biasa terjadi pada lingkungan pertemanan akrab. Meskipun variasi ini dianggap kasar, masyarakat bahasa Indonesia di

Jakarta Selatan justru menggunakannya dalam lingkup pertemanan. Namun, tidak semua lingkup pertemanan menggunakan variasi ini, sebagian justru menggunakan diksi kata ganti pada variasi biasa sebelumnya. Berikut contoh penerapan variasi bahasa kasar:

"Lu ngapain dah disini?"

"Ayo, lu mau pulang jam berapa?"

"lu gamau makan sate taichan di senayan?"

"ajak gua main dong, gua lagi bosan banget nih di rumah"

"Gua kerumah lu aja dah ya"

"gua dari rumah jam 8, kayanya nyampe rumah lu jam setengah 9an dah"

Pada variasi ini biasanya masyarakat tutur berkomunikasi dengan lawan tutur yang sebaya, maka menggunakan bahasa atau diksi yang cenderung tidak baku dan cenderung lebih santai. Variasi dengan menggunakan sapaan *Lu-Gua* sangat umum didengar di kalangan anak muda di Jakarta Selatan, bahkan sering kali ditemui pada café atau toko kopi. Umumnya, penggunaan sapaan *Lu-Gua* diterapkan bukan hanya dengan yang seumuran, tetapi juga sering digunakan kepada yang lebih muda atau yang selisih usianya 2 sampai 5 tahun di atas penutur. Hal ini dianggap lumrah pada anak muda di Jakarta Selatan karena merupakan sapaan yang santai dan ringan.

IV. KESIMPULAN

Masyarakat tutur bahasa Indonesia di Jakarta Selatan cenderung memiliki 3 variasi bahasa dalam hal kesopanan. Ketiganya berpusat pada variasi kata ganti subjek antara penutur dengan lawan tuturnya. Hirarki pertama dinamakan variasi bahasa sopan yang dituturkan dengan kata ganti Saya-Anda, variasi ini digunakan dalam ragam akademis dan hubungan pekerjaan. Hirarki kedua dinamakan variasi bahasa biasa yang dituturkan dengan kata ganti Aku-Kamu, variasi ini digunakan dalam ragam bahasa kekeluargaan atau percintaan. Hirarki ketiga dinamakan variasi bahasa kasar yang dituturkan dengan kata ganti Lu-Gua. Meskipun dikategorikan variasi kasar, variasi ini digunakan juga dalam ragam bahasa pertemanan yang cenderung akrab dan dalam tingkat tutur usia yang sebaya. Selain itu, variasi bahasa pada masyarakat tutur Jakarta Selatan yang berbahasa Indonesia tidak memiliki diksi khusus yang menggambarkan tingkat tutur selain pada kata ganti subjek di atas.

REFERENSI

Abdul Chaer, dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Adhi Kusumastuti, dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Amtai Alaslan. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.

Arip Hidayat. 2014. "Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon." *Fon* 5 (2).

"Data Bahasa Di Indonesia." t.t. Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia. Diakses 10 Januari 2023. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>.

"Jakarta Selatan." 2022. Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta. 1 September 2022. <https://statistik.jakarta.go.id/jakarta-selatan/>.

Made Iwan Indrawan Jendra. 2012. *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nuryani, Siti Isnainah, dan Ixsir Eliya. 2021. *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori Dan Praktik Penelitian*. Bogor: In Media.

Paul Ohoiwutun. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Usnia Wati, Syasul Rijal, dan Irma Surayya Hanum. 2020. "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik." *Ilmu Budaya* 4 (1): 21–37.